

## **BAB II LANDASAN TEORETIS**

### **A. Kajian Teoretis**

#### **1. Hakikat Bahan Ajar Novel di Kelas XII SMA Berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi.**

##### **a. Bahan Ajar**

Bahan ajar merupakan salah satu bagian penting dalam menunjang suksesnya proses kegiatan pembelajaran. Menurut Mulyasa (2006: 96), mengemukakan “Bahan ajar merupakan salah satu bagian dari sumber ajar yang dapat diartikan sesuatu yang mengandung pesan pembelajaran, baik yang bersifat khusus maupun yang bersifat umum yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran”.

Dalam hal ini, bahan ajar harus disesuaikan berdasarkan kompetensi inti dan juga kompetensi dasar pada masing-masing kelas. Hal tersebut karena kompetensi inti dan juga kompetensi dasar merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulus yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik pada setiap tingkatan kelas. Sehingga bahan ajar yang merupakan media penunjang yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran harus sejalan dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang terdapat dalam masing-masing tingkatan kelas.

##### **b. Kompetensi Inti**

Kompetensi inti merupakan acuan pertama pencapaian yang harus dituju oleh semua mata pelajaran pada tingkat kompetensi tertentu. Hal tersebut dijelaskan dengan Permendikbud nomor 24 tahun 2016 bahwa “Kompetensi inti pada kurikulum

2013 merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas”.

Dalam kurikulum 2013 revisi terdapat empat kompetensi yang harus dicapai oleh siswa, hal tersebut meliputi (1) kompetensi sikap spiritual, (2) sikap sosial, (3) pengetahuan, dan (4) keterampilan. Kompetensi tersebut dapat diperoleh siswa melalui kegiatan proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Kompetensi inti pada kelas XII SMA tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 2.1**  
**Kompetensi Inti yang Berkaitan dengan Novel**

<b>Kompetensi Inti 3 (Pengetahuan)</b>	<b>Kompetensi Inti 4 (Keterampilan)</b>
3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.	4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.
<b>KOMPETENSI DASAR</b>	<b>KOMPETENSI DASAR</b>
3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel.	4.9 Merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan.

Berdasarkan tabel 2.1 dapat diketahui bahwa Kompetensi Inti yang terdapat dalam Kurikulum 2013 edisi revisi KI 3 merupakan Pengetahuan, dan KI 4 Keterampilan. Hal tersebut sesuai dengan KD yang akan dibahas oleh penulis pada pembahasan berikutnya. Pada KI 3 (Pengetahuan) siswa diharuskan memahami pengetahuan berdasarkan rasa ingin tahunya, hal tersebut berkaitan dengan isi yang mencakup struktur dan kebahasaan novel yang dipelajari siswa, sedangkan KI 4 (Keterampilan) mengharuskan siswa untuk mempraktikkan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya tentang isi yang mencakup struktur dan kebahasaan novel.

### **c. Kompetensi Dasar**

Kompetensi dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti. Kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada KI yang harus dikuasai siswa. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik siswa, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.

Berdasarkan rumusan yang telah penulis buat, kompetensi dasar yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu mengenai kompetensi dasar 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel, dan kompetensi dasar 4.9, merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan.

## 2. Hakikat Novel

### a. Pengertian Novel

Novel merupakan salah satu teks prosa fiksi yang menceritakan isi utuh mengenai sebuah permasalahan kehidupan seseorang yang menjadi tokoh dalam ceritanya. Bentuk novel biasanya memiliki cerita yang lebih panjang karena setiap adegan atau peristiwa akan disajikan secara detail. Hal ini sejalan dengan pendapat R.J Rees (dalam Aziez dan Abdul 2015: 1) menjelaskan, “Novel adalah sebuah cerita fiksi dalam bentuk prosa yang cukup panjang, yang tokoh dan perilakunya merupakan cerminan kehidupan nyata, dan yang digambarkan dalam suatu plot yang cukup kompleks”.

Riswandi dan Titin (2017: 45), “Novel dapat diartikan sebagai cerita yang berbentuk prosa yang menyajikan permasalahan-permasalahan secara kompleks, dengan penggarapan unsur-unsurnya secara luas dan rinci”. Sejalan dengan pendapat Riswandi dan Titin, Nurhayati (2017: 7), “Novel merupakan pengungkapan dari fragmen kehidupan manusia (dalam jangka yang lebih panjang)”. Selain itu, Abrams (dalam Nurgiyantoro 2015: 12), menjelaskan “Dewasa ini istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah indonesia ‘novelet’ (Inggris *novelette*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukupan, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek”.

Berdasarkan dari pengertian menurut R.J Rees, Nurhayati, Abrams, Riswandi dan Titin, penulis dapat menyimpulkan bahwa novel adalah sebuah prosa fiksi yang

memiliki cerita yang panjang berisi peristiwa dan juga tokoh berdasarkan cerminan kehidupan dan menyajikan permasalahan secara luas dan detail.

### **b. Jenis-jenis Novel**

Novel terbagi dalam beberapa jenis, hal tersebut dikarenakan adanya keragaman tema dan kreativitas sastrawan sebagai penulis novel. Menurut Nurgiyantoro (2015: 19-26) mengklasifikasikan jenis novel menjadi tiga yaitu novel serius, novel populer, dan novel *teenlit*.

#### 1) Novel Serius

Novel serius adalah novel yang menuntut pembacanya memiliki tingkat konsentrasi yang tinggi dan fokus ketika membacanya. Nurgiyantoro (2015: 21) menjelaskan “Membaca novel serius, jika kita ingin memahaminya dengan baik, diperlukan daya konsentrasi yang tinggi dan disertai kemauan untuk itu”.

Pengalaman dan permasalahan kehidupan yang ditampilkan dalam novel jenis ini disoroti dan diungkapkan sampai ke inti hakikat kehidupan yang bersifat universal. Di samping memberikan hiburan, dalam novel serius juga terimplisit tujuan memberikan pengalaman yang berharga kepada pembaca, atau paling tidak, mengajaknya untuk meresapi dan merenungkan secara lebih sungguh-sungguh tentang permasalahan yang diangkat. Contoh novel yang termasuk ke dalam novel serius misalnya *Belunggu*, *Atheis*, *Jalan Tak Ada Ujung*, atau karya klasik seperti *Mahabrata* dan *Ramayana*. Berdasarkan pendapat Nurgiyantoro, dapat disimpulkan bahwa novel serius adalah novel yang memerlukan tingkat konsentrasi yang tinggi

ketika membacanya dengan tujuan untuk memahami isi cerita yang terkandung dalam novel tersebut.

## 2) Novel Populer

Nurgiyantoro (2015: 21) menjelaskan “Novel populer adalah novel yang populer pada masanya dan banyak penggemarnya, khususnya pembaca di kalangan masyarakat remaja”. Sebutan novel populer, atau novel pop, mulai merebak sesudah suksesnya novel *Karmilla*, *Badai Pasti Berlalu* (Marga T) dan *Cintaku di Kampus Biru*, *Kugapai Cintamu*, *Terminal Cinta Terakhir* (Ashadi Siregar) pada tahun 70-an. Sesudah itu, novel-novel hiburan, tidak peduli mutunya, disebut juga sebagai “novel pop”. Menurut Kayam (dalam Nurgiyantoro 2015: 20), “Kata ‘pop’ erat diasosiasikan dengan kata ‘populer’, mungkin karena novel-novel itu sengaja ditulis untuk “selera populer” yang kemudian dikemas dan dijajakan sebagai suatu “barang dagangan populer”, dan kemudian dikenal sebagai bacaan populer”. Novel populer tidak menampilkan permasalahan kehidupan secara lebih intens, tidak berusaha meresapi hakikat kehidupan. Sebab, jika demikian halnya, novel populer akan menjadi berat dan berubah menjadi novel serius. Oleh karena itu, novel populer pada umumnya bersifat artifisial, hanya bersifat sementara, cepat tertinggal zaman, dan tidak memaksa orang untuk membacanya sekali lagi. Novel semacam itu biasanya cepat dilupakan orang, apalagi dengan munculnya novel-novel baru yang lebih populer pada masa sesudahnya. Dari penjelasan Nurgiyantoro, dapat disimpulkan bahwa novel populer merupakan novel yang dikenal dan disukai pada zamannya. Novel

populer lebih mudah dibaca karena memberikan hiburan yang menarik, dan masalah yang diceritakan pun ringan.

### 3) Novel *Teenlit*

Pada era 70-an muncul istilah novel populer sebagai konsekuensi logis terbitnya novel-novel yang populer, pada awal abad ke-21 muncul istilah baru, yaitu novel *teenlit* yang juga karena munculnya novel-novel *teenlit*. Ada persamaan antara novel populer dan novel *teenlit*, yaitu sama-sama menggenggam predikat populer di masyarakat khususnya pada remaja usia belasan. Sesuai dengan namanya, pembaca utama novel *teenlit* adalah para remaja terutama remaja perempuan di perkotaan. Novel *teenlit* yang mulai populer pada awal tahun 2000-an, tampaknya menggantikan tempat novel populer untuk menjadi berstatus populer di masyarakat walau itu tidak berarti novel populer hilang sama sekali. Novel *teenlit* sangat digandrungi oleh kaum remaja putri yang haus akan bacaan yang sesuai dengan kondisi kejiwaan mereka. Para remaja merasakan bahwa cerita novel *teenlit* dapat mewakili dan atau mencerminkan diri, dunia, cita-cita, keinginan, gaya hidup, gaya gaul yang menyangkut permasalahan mereka. Mereka merasakan bahwa cerita *teenlit* merupakan aktualisasi dan representasi eksistensi dirinya. Cerita novel *teenlit* dapat dijadikan sebagai sarana identifikasi diri. Sesuai dengan perkembangan kejiwaannya, cerita itu dapat dijadikan sarana mencari tokoh model. Berdasarkan pendapat Nurgiyantoro dapat disimpulkan bahwa novel *teenlit* adalah novel yang disukai dikalangan remaja khususnya remaja wanita karena jalan cerita dalam novel tersebut dianggap mewakili perasaan mereka.

### **c. Unsur-unsur Pembangun Novel**

Dalam menganalisis sebuah prosa fiksi hal yang harus dipahami yaitu mengenai unsur pembangun yang terdapat dalam karya prosa. Menurut Riswandi dan Titin (2017: 71) “Untuk dapat mengapresiasi karya prosa fiksi dengan baik, diperlukan pengetahuan dan pemahaman tentang unsur-unsur pembangun karya prosa fiksi”.

Unsur-unsur pembangun sebuah novel selain unsur formal sebuah bahasa, masih banyak lagi macamnya. Namun, secara garis besar berbagai macam unsur tersebut secara tradisional dapat dikategorikan menjadi dua bagian, yaitu unsur ekstrinsik dan unsur intrinsik.

#### **1) Unsur Ekstrinsik**

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang terdapat di luar teks, namun secara langsung atau tidak langsung dapat memengaruhi sebuah karya prosa tersebut. Menurut Nurgiyantoro (2015: 30) “Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar teks sastra itu, tetapi secara tidak langsung memengaruhi bangun atau sistem organisasi teks sastra”. Unsur-unsur yang dimaksud diantaranya biografi pengarang, situasi dan kondisi sosial, sejarah, pandangan hidup.

#### **2) Unsur Intrinsik**

Menurut Riswandi dan Titin (2017: 72), “Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang hadir di dalam teks dan secara langsung membangun teks itu.” Sejalan dengan pendapat tersebut, Nurgiyantoro (2015: 30), berpendapat “Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri.” Dari pendapat Nurgiyantoro,

Riswandi dan Titin dapat disimpulkan bahwa unsur intrinsik adalah unsur yang memiliki peran secara langsung dalam membangun sebuah karya prosa. Berikut merupakan unsur-unsur intrinsik karya prosa fiksi.

**a) Tema**

Dalam sebuah karya prosa selalu mengandung gagasan pokok atau yang lazim disebut dengan tema, tema sering dimaknai sebagai inti pada cerita novel. Tema adalah ide dasar yang ingin disampaikan penulis dalam cerita yang dibuatnya. Tema akan diketahui setelah seluruh unsur prosa fiksi dikaji. Tema cerita dapat diketahui oleh pembaca melalui judul atau petunjuk setelah judul, namun yang banyak ialah melalui proses pembacaan karya sastra yang mungkin perlu dilakukan beberapa kali, karena belum cukup dilakukan dengan sekali baca. Waluyo (2017: 6), “Tema adalah gagasan pokok dalam cerita fiksi”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Hartoko dan Rahmanto (dalam Nurhayati 2017: 10) berpendapat, “Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan”.

Nurgiyantoro (2015: 133) membagi tema berdasarkan makna yang terkandung dalam cerita, yaitu:

(1) Tema utama (*tema mayor*)

Tema *mayor* artinya makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum karya itu. Menentukan tema pokok sebuah cerita pada hakikatnya merupakan aktivitas mengidentifikasi, memilih, mempertimbangkan, dan menilai, diantara sejumlah makna yang ditafsirkan ada dikandung oleh karya yang bersangkutan

(2) Tema tambahan (*tema minor*)

Makna pokok cerita tersirat dalam sebagian besar, untuk tidak dikatakan dalam keseluruhan, cerita, bukan makna yang hanya terdapat pada bagian-bagian

tertentu cerita dapat diidentifikasi sebagai makna bagian, makna tambahan. Makna-makna tambahan inilah yang dapat disebut sebagai tema-tema tambahan, atau *tema minor*. Dengan demikian, banyak sedikitnya tema minor tergantung pada banyak sedikitnya makna tambahan yang dapat ditafsirkan dari sebuah cerita novel.

Sedangkan Waluyo (2017: 7) mengklasifikasikan tema menjadi lima jenis, yaitu:

- (1) Tema yang bersifat fisik, menyangkut inti cerita yang bersangkutan paut dengan kebutuhan fisik manusia, misalnya tentang cinta, perjuangan mencari nafkah, hubungan perdagangan, dan sebagainya.
- (2) Tema organik atau moral, menyangkut soal hubungan antara manusia, misalnya penipuan, masalah keluarga, problem politik, ekonomi, adat, tatacara, dan sebagainya.
- (3) Tema sosial berkaitan dengan dengan problem kemasyarakatan.
- (4) Tema egoik atau reaksi individual, berkaitan dengan protes pribadi kepada ketidakadilan, kekuasaan yang berlebihan, dan pertentangan individu.
- (5) Tema *divine* (Ketuhanan), menyangkut renungan yang bersifat religius hubungan manusia dengan Sang Khalik.

Berdasarkan pendapat Waluyo, Nurgiyantoro, Hartoko dan Rahmanto dapat disimpulkan bahwa tema adalah gagasan atau ide pokok yang menjadi sarana bagi pengarang dalam membuat sebuah cerita. Tema dapat dikategorikan berdasarkan makna yang terdiri dari tema utama (*mayor*) dan tema tambahan (*minor*) serta berdasarkan sifat yang terdiri dari tema fisik, tema organik, tema sosial, tema egoik, tema *divine* (Ketuhanan) .

#### **b) Tokoh dan Penokohan**

Tokoh dan penokohan merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam sebuah karya prosa. Istilah tokoh digunakan untuk menunjuk pada orangnya atau pemeran dalam cerita. Istilah penokohan dipakai untuk melukiskan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Abrams (dalam Nurgiyantoro 2015: 247), menjelaskan “Tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam sesuatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan”. Nurgiyantoro (2015: 247), “Penokohan dan karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita”. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Jones (dalam Nurgiyantoro 2015: 247), “Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita”. Menurut Thomas Lickona (dalam Ruslan dan Casim 2021:1382) “*Character consists of 3 interrelated parts, namely knowledge about moral (moral knowing), feelings (moral feeling), and moral behavior (moral behavior)*”.

Dari pendapat Abrams, Nurgiyantoro, dan Thomas Lickona dapat disimpulkan bahwa tokoh dan penokohan merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam sebuah karya prosa. Tokoh lebih merujuk pada pelaku atau pemeran dalam sebuah cerita, sedangkan penokohan yaitu merupakan gambaran karakter pelaku. Berdasarkan perbedaan sudut pandang dan tinjauan tertentu, seorang tokoh dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis yaitu sebagai berikut.

(1) Tokoh utama dan Tokoh tambahan

Dilihat dari segi tingkat pentingnya (peran) tokoh dalam cerita, tokoh dapat dibedakan atas tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus menerus sehingga terasa mendominasi

sebagai besar cerita. Sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang hanya dimunculkan sekali-kali (beberapa kali) dalam cerita dalam porsi penceritaan yang relatif pendek.

## (2) Tokoh Protagonis dan Antagonis

Dilihat dari fungsi penampilan tokoh dalam cerita, tokoh dibedakan ke dalam tokoh protagonis dan antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang mendapat empati pembaca. Sementara tokoh antagonis adalah tokoh yang menyebabkan terjadinya sebuah konflik.

## (3) Tokoh Statis dan Tokoh dinamis

Dari cerita berkembang atau tidaknya perwatakan, tokoh cerita dapat dibedakan ke dalam tokoh statis dan tokoh dinamis. Tokoh statis adalah tokoh yang memiliki sifat dan watak yang tetap, adapun tokoh dinamis adalah tokoh yang mengalami perkembangan watak sejalan dengan plot yang diceritakan.

## c) Latar

Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landasan tumpu mengarah pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Menurut Stanton (2012: 35) menjelaskan, “Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa latar adalah dasar bagi pengarang dalam menempatkan tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial terjadinya sebuah peristiwa dalam cerita. Latar dalam cerita dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

- (1) Latar tempat, yaitu latar yang merupakan lokasi tempat terjadinya peristiwa cerita, baik itu nama kota, jalan, gedung, rumah dll.
- (2) Latar waktu, yaitu latar yang berhubungan dengan saat terjadinya peristiwa cerita, apakah berupa penggalan penyebutan peristiwa sejarah, penggambaran situasi malam, pagi, siang, sore dll.
- (3) Latar sosial, yaitu keadaan yang berupa adat istiadat, budaya, nilai-nilai atau rma, dan sejenisnya yang ada di tempat peristiwa cerita.

**d) Alur**

Alur atau plot adalah pengaturan urutan peristiwa pembentuk cerita yang menunjukkan adanya hubungan kausalitas. Menurut Waluyo (2017: 8) menjelaskan, “Alur atau plot yaitu jalinan cerita yang disusun dalam urutan waktu yang menunjukkan hubungan sebab dan akibat dan memiliki kemungkinan agar pembaca menebak-nebak peristiwa yang akan datang”.

Alur atau plot memegang peranan penting dalam sebuah cerita rekaan. Selain sebagai dasar bergerakanya cerita, alur yang jelas akan mempermudah pemahaman pembaca terhadap cerita yang disajikan. Plot dapat dikategorikan dalam beberapa jenis berdasarkan sudut tinjauan atau kriteria tertentu. Nurgiyantoro (dalam Nurhayati 2017: 14-15), menjelaskan pembedaan plot yang didasarkan pada tinjauan dari kriteria urutan waktu, jumlah, kepadatan, dan isi.

Berdasarkan kriteria urutan waktu, Nurgiyantoro (dalam Nurhayati 2017: 14) membedakan alur menjadi tiga, yaitu:

- (1) Alur maju atau progresif dalam sebuah novel terjadi jika cerita dimulai dari awal, tengah, dan akhir terjadinya peristiwa.
- (2) Alur mundur, regresif, atau *flash back* terjadi jika dalam cerita tersebut dimulai dari akhir cerita atau tengah cerita kemudian menuju awal cerita.
- (3) Alur campuran, yaitu gabungan antara alur maju dan alur mundur.

Berdasarkan kepadatannya, Nurgiyantoro (dalam Nurhayati 2017: 14-15)

membagi alur menjadi dua, yaitu sebagai berikut.

- (1) Alur padat adalah cerita disajikan secara cepat. Peristiwa terjadi secara susul-menyusul dengan cepat dan terjalin erat sehingga apabila ada salah satu cerita dihilangkan, cerita tersebut tidak dapat dipahami hubungan sebab-akibatnya.
- (2) Alur longgar adalah alur yang peristiwa demi peristiwanya berlangsung dengan lambat.

Berdasarkan kriteria isi, Nurgiyantoro (dalam Nurhayati 2017: 15) membagi

alur menjadi tiga, yaitu sebagai berikut.

- (1) Plot peruntungan (*plot of fortune*) yaitu berhubungan dengan cerita yang mengungkapkan nasib peruntungan yang menimpa tokoh cerita yang bersangkutan.
- (2) Plot tokoh (*plot of character*) yaitu mengarah pada adanya sifat pementingan tokoh, tokoh yang menjadi fokus perhatian.
- (3) Plot pemikiran (*plot of thought*) yaitu mengungkapkan sesuatu yang menjadi bahan pemikiran, keinginan, perasaan, dan berbagai obsesi serta hal lain yang menjadi masalah hidup dan kehidupan manusia.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa alur atau plot adalah rangkaian peristiwa dalam sebuah cerita yang disebabkan adanya hubungan kausalitas atau sebab akibat.

#### **e) Sudut Pandang**

*Point of view* dinyatakan sebagai sudut pandang pengarang, yaitu teknik yang digunakan oleh pengarang untuk berperan dalam cerita itu. Abrams (dalam Nurhayati 2017: 19) mendefinisikan bahwa, “Sudut pandang sebagai sarana untuk menyajikan

tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Baldic (dalam Nurgiyantoro 2015: 338) menjelaskan, “Sudut pandang adalah posisi atau sudut mana yang menguntungkan untuk menyampaikan kepada pembaca terhadap peristiwa dan cerita yang diamati dan dikisahkan”.

Waluyo (dalam Nurhayati 2017: 20) mengklasifikasikan sudut pandang menjadi tiga, yaitu:

- (1)Pengarang sebagai orang pertama dan menyatakan pelakunya sebagai *aku* dan disebut teknik akuan.
- (2)Pengarang sebagai orang ketiga dan menyebut pelaku utama sebagai *dia* dan disebut sebagai teknik diaan.
- (3)Teknik yang disebut *omniscient narratif* atau pengarang serba tahu yang menceritakan segalanya atau memasuki berbagai peran secara bebas, pengarang tidak memfokuskan pada satu tokoh cerita dalam bercerita, tetapi semua tokoh mendapatkan penonjolan.

Dari pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa sudut pandang merupakan media yang digunakan oleh pengarang mengenai sudut atau pandangan dalam menyampaikan pesan pada sebuah cerita kepada pembaca.

#### **f) Amanat**

Amanat merupakan ajaran atau pesan yang hendak disampaikan pengarang. Amanat dalam novel umumnya bersifat tersirat, disembunyikan pengarang di balik peristiwa-peristiwa yang membentuk isi cerita. Misalnya, apabila tema cerita itu tentang perjuangan kemerdekaan, amanat cerita itu pun tidak jauh dari pentingnya mempertahankan kemerdekaan.

### **g) Gaya Bahasa**

Dalam menyampaikan cerita, setiap pengarang ingin ceritanya punya daya sentuh dan efek yang kuat bagi pembacanya. Oleh karena sarana karya prosa adalah bahasa, maka bahasa ini akan diolah semaksimal mungkin oleh pengarang dengan memaksimalkan gaya bahasa sebaik mungkin. Menurut Riswandi dan Titin (2017: 76) menjelaskan, “Gaya bahasa (*stile*) adalah cara mengungkapkan bahasa seorang pengarang untuk mencapai efek estetis dan kekuatan daya ungkap”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Tarigan (2013: 4) menjelaskan, “Gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Slamaetmuljana (dalam Pradopo 2018: 94) menjelaskan, “Gaya bahasa ialah susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis, yang menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca”.

Tarigan (2013: 6) mengklasifikasikan jenis gaya bahasa menjadi empat, yaitu sebagai berikut.

#### **(1) Gaya bahasa perbandingan**

Gaya bahasa perbandingan adalah gaya bahasa yang dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan. Membandingkan sesuatu dengan sesuatu hal yang lain, berarti mencoba menemukan ciri-ciri yang menunjukkan kesamaan antara kedua hal tersebut. Adapun gaya bahasa perbandingan sebagai berikut.

##### **(a) Perumpamaan**

Perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan yang sengaja dianggap sama. Keraf (2010: 138) menjelaskan, “Perumpamaan atau *simile* adalah perbandingan yang bersifat eksplisit”. Yang dimaksud dengan perbandingan yang bersifat eksplisit adalah bahwa perumpamaan itu langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Maka dari itu, perlu adanya upaya secara eksplisit menunjukkan kesamaan itu, yaitu kata-kata: seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, dan sebagainya.

(b) Metafora

Metafora adalah sejenis gaya bahasa perbandingan yang paling singkat, padat, tersusun rapi. Di dalamnya terlihat dua gagasan, yang satu adalah suatu kenyataan, sesuatu yang dipikirkan, yang menjadi objek, dan yang satu lagi merupakan pembanding terhadap kenyataan tadi. Keraf (2010: 139) menjelaskan, “Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat seperti: bunga bangsa, buaya darat, buah hati, cinderamata, dan sebagainya”.

(c) Personifikasi

Personifikasi adalah jenis majas yang melekatkan sifat-sifat insani kepada benda yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak. Keraf (2010: 140) menjelaskan, “Personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan”. Contoh majas personifikasi misalnya: *angin yang meraung, penelitian menuntut kecermatan, cinta itu buta*.

## (2) Gaya bahasa pertentangan

Gaya bahasa pertentangan adalah gaya bahasa yang dibentuk berdasarkan adanya kata kias yang menyatakan pertentangan dengan maksud yang sebenarnya. Adapun gaya bahasa pertentangan sebagai berikut.

### (a) Hiperbola

Hiperbola adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan jumlahnya, ukurannya atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya. Keraf (2010: 135) menjelaskan, “Hiperbola adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebih, dengan membesar-besarkan sesuatu hal”. Contoh :

*Kemarahanku sudah menjadi-jadi hingga hampir-hampir meledak aku. Jika kau terlambat sedikit saja, pasti kau tidak akan diterima lagi. Prajurit itu masih tetap berjuang dan sama sekali tidak tahu bahwa ia sudah mati.*

### (b) Litotes

Litotes adalah majas yang di dalam pengungkapannya menyatakan sesuatu yang positif dengan bentuk yang negatif atau bentuk yang bertentangan. Litotes kebalikan dari hiperbola, adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang dikurangi dari kenyataan yang sebenarnya, misalnya untuk merendahkan diri. Sejalan dengan pendapat tersebut sejalan dengan pendapat tersebut, Keraf (2010: 132-133) menambahkan, “Litotes adalah semacam gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri, sesuatu hal dinyatakan kurang

dari keadaan sebenarnya, atau suatu pikiran dinyatakan dengan menyangkal lawan katanya”. Contoh:

*Icuk Sugiarto sama sekali bukan pemain jalanan.*

*Kedudukan saya ini tidak ada artinya sama sekali.*

*Hasil usahanya tidaklah mengecewakan.*

(c) Paradoks

Paradoks adalah suatu pernyataan yang bagaimanapun diartikan selalu berakhir dengan pertentangan. Keraf (dalam Tarigan 2013: 77-78) menjelaskan, “Paradoks dapat juga berarti semua hal yang menarik perhatian karena keberaniannya”. Contoh: “aku kesepian di tengah keramaian”.

(3) Gaya bahasa pertautan.

Gaya bahasa pertautan adalah gaya bahasa yang terbentuk karena adanya saling berhubungan antara pemikiran atau ingatan penulis. Adapun gaya bahasa pertautan sebagai berikut.

(a) Metonimia

Metonimia adalah sejenis gaya bahasa yang menggunakan nama suatu barang bagi sesuatu yang lain berkaitan erat dengannya. Metonimia ialah majas yang memakai nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan nama orang, barang, atau hal, sebagai penggantinya. Contoh: “Terkadang pena justru lebih tajam daripada pedang”.

## (b) Sinekdoke

Moeliono (dalam Tarigan 2013: 123) menjelaskan, “Sinekdoke adalah majas yang menyebutkan nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhannya, atau sebaliknya. Contoh: “setiap kepala dikenakan sumbangan sebesar Rp 1000,-“

## (c) Alusi

Alusi atau kilatan adalah gaya bahasa yang menunjuk secara tidak langsung ke suatu peristiwa atau tokoh berdasarkan anggapan adanya pengetahuan bersama yang dimiliki oleh pengarang dan pembaca serta adanya kemampuan para pembaca untuk menangkap pengacuan itu. Misalnya: “Apakah peristiwa Madiun akan terjadi lagi?”

## (4) Gaya bahasa perulangan

Gaya bahasa perulangan adalah gaya bahasa yang terbentuk dari perulangan bunyi vokal yang sama. Berikut merupakan jenis gaya bahasa perulangan.

## (a) Aliterasi

Aliterasi adalah sejenis gaya bahasa yang memanfaatkan purwakanti atau pemakaian kata-kata yang permulaannya sama bunyinya. Keraf (2010: 130) menjelaskan, “Aliterasi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama”. Aliterasi biasanya dipergunakan dalam puisi maupun prosa untuk perhiasan atau penekanan. Contoh: “Keras-keras kerak kena air lembut juga”.

## (b) Asonansi

Asonansi adalah sejenis gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan vokal yang sama. Biasanya digunakan dalam karya puisi ataupun dalam prosa untuk

memperoleh efek penekanan atau menyelamatkan keindahan. Contoh: “Muka muda mudah muram”.

(c) Antanaklasis

Antanaklasis adalah gaya bahasa yang mengandung ulangan kata yang sama dengan makna berbeda. Contoh : “Saya selalu membawa buah tangan untuk buah hati saya, kalau saya pulang dari luar kota”.

**d. Unsur Kebahasaan Novel**

Nurgiyantoro (dalam Nurhayati 2017: 22) mengemukakan, “Sebuah novel umumnya dikembangkan dalam dua bentuk penuturan, yaitu narasi dan dialog”. Kedua bentuk tersebut hadir secara bergantian sehingga cerita yang ditampilkan menjadi tidak bersifat monoton, terasa variatif, dan segar.

Novel tergolong ke dalam jenis teks naratif sehingga dalam penulisannya terbentuk dari berbagai unsur kebahasaan. Berikut merupakan unsur-unsur kebahasaan yang terdapat dalam sebuah novel.

**a) Banyak menggunakan kalimat bermakna lampau.**

Kalimat bermakna lampau yaitu kalimat yang menyatakan sebuah peristiwa pada masa lampau misalnya: “Pertemuan itu dia lewati dengan penuh kenangan beberapa tahun yang lalu”.

**b) Banyak menggunakan kata yang menyatakan urutan waktu (konjungsi kronologis, temporal).**

Kata yang menyatakan urutan waktu (konjungsi, temporal, kronologis). Digunakan dalam novel karena kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa dalam

novel berlangsung tidak selalu pada saat ini, melainkan ada yang terjadi pada masa lampau. Konjungsi kronologis yaitu kata yang menghubungkan dua buah klausa atau lebih dalam sebuah peristiwa secara berurutan. Misalnya: sejak saat itu, setelah itu, mula-mula, kemudian.

**c) Banyak menggunakan kata kerja yang menggambarkan sesuatu tindakan (kata kerja material).**

Kata kerja material adalah kata kerja yang menggambarkan sebuah aktivitas fisik yang dapat terlihat. Misalnya : menyuruh, membersihkan, menawari. Kata kerja yang menggambarkan tindakan, (kata kerja material) digunakan dalam novel karena pengarang perlu menggambarkan tindakan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam ceritanya. Ini juga berfungsi untuk memberikan gambaran sikap para tokoh dalam menghadapi situasi tertentu atau gambaran situasi hati para tokoh. Misalnya kalau tokohnya marah, pengarang akan menggambarkan si tokoh membanting bukunya dengan kesal.

**d) Banyak menggunakan kata kerja yang menunjukkan kalimat tak langsung.**

Kalimat tak langsung merupakan ubahan dari kalimat langsung. Bisa menggunakan istilah mengatakan bahwa, menceritakan tentang, mengungkapkan, menanyakan, menyatakan, menuturkan. Kata kerja yang menunjukkan kalimat tak langsung, digunakan oleh pengarang novel untuk menceritakan tuturan atau ucapan para tokoh dalam novelnya. Kata kerja ini bisa dilakukan dengan kutipan yang berupa dialog atau kalimat biasa yang menggambarkan tuturan tokoh. Contoh dari

penggunaan kata kerja ini adalah *menurut, menyatakan, mengungkapkan, menceritakan mengenai, mengatakan, menanyakan*, dan lain sebagainya.

**e) Banyak menggunakan kata kerja mental.**

Kata kerja mental adalah kata kerja yang menyatakan sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan oleh tokoh. Pengarang menggunakannya agar mendapatkan gambaran jelas mengenai pikiran dan perasaan tokoh atau pergulatan batin yang dirasakan oleh tokoh atas situasi yang mengandung konflik. Contoh kata kerja mental ini adalah *merasakan, mendambakan, mencintai, menginginkan, menganggap*, dan lain sebagainya. Contoh penggunaannya adalah saat tokoh dalam cerita merasa bahagia karena jatuh cinta, maka pengarang akan menggambarkan tokoh tersebut merasakan hatinya berbunga-bunga.

**f) Menggunakan banyak dialog.**

Dalam mengungkapkan pesan antar tokoh dalam sebuah novel pastinya ada sebuah percakapan. Hal ini ditunjukkan oleh tanda petik ganda (“...” ) dan kata kerja yang menunjukkan tuturan langsung. Misalnya: Alam berkata, “Jangan diam saja, segera temui orang itu!”

**g) Menggunakan kata-kata sifat.**

Kata-kata sifat digunakan oleh pengarang untuk memberikan gambaran atau deskripsi mengenai tokoh, tempat, dan suasana. Penggunaan ini penting dilakukan oleh pengarang agar pembaca mendapatkan gambaran jelas mengenai ciri-ciri fisik tokoh, gambaran tempat yang ditinggali atau dikunjungi tokoh, dan suasana yang

terjadi saat cerita berlangsung. Kata sifat berfungsi untuk menggambarkan tokoh, tempat, atau suasana. Misalnya: “Bahkan kamarnya sekarang sangat rapi dan bersih”.

### **3. Hakikat Bahan Ajar**

#### **a. Pengertian Bahan Ajar**

Bahan ajar merupakan salah satu bagian penting dalam menunjang suksesnya proses kegiatan pembelajaran. Menurut Mulyasa (2006: 96), mengemukakan “Bahan ajar merupakan salah satu bagian dari sumber ajar yang dapat diartikan sesuatu yang mengandung pesan pembelajaran, baik yang bersifat khusus maupun yang bersifat umum yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran”.

Dari pengertian tersebut dapat menjelaskan bahwa bahan ajar pada dasarnya telah dibuat sesuai dengan kaidah pembelajaran, dalam artian sudah disesuaikan materi pembelajaran, disusun berdasarkan kebutuhan pembelajaran, memiliki bahan evaluasi, dan bahan ajar tersebut menarik minat siswa untuk dipelajari. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan komponen pembelajaran yang digunakan oleh guru sebagai sumber bahan pembelajaran bagi siswa dan membantu guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas.

#### **b. Jenis-jenis Bahan Ajar**

Untuk memudahkan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran terdapat beberapa jenis bahan ajar yang dapat dimanfaatkan, diantaranya sebagai berikut.

## **1) Bahan Ajar Cetak**

Bahan ajar cetak adalah perangkat pembelajaran yang berisi materi dan juga soal-soal latihan yang dibentuk dalam sebuah media yang dicetak. Menurut Kemp dan Dayton (dalam Sadjati 2012 : 8) menjelaskan “Bahan ajar cetak adalah sejumlah bahan yang disiapkan dalam kertas, yang dapat berfungsi untuk keperluan pembelajaran atau penyampaian informasi”. Saat ini bahan ajar cetak masih menjadi bahan ajar yang sangat baku untuk dipergunakan secara luas di sekolah. Bahan ajar cetak terdiri dari beberapa macam, diantaranya sebagai berikut.

### **a) Modul**

Modul merupakan suatu unit program pembelajaran yang disusun dalam bentuk tertentu untuk keperluan belajar, dalam pengertian ini dapat diketahui bahwa modul yang dimaksud sebagai modul pembelajaran (*instructional module*). Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa modul merupakan suatu paket belajar yang berkenaan dengan satu unit bahan pelajaran.

### **b) Handout**

*Handout* dapat diartikan sebagai buku pegangan siswa yang berisi tentang suatu materi pelajaran secara lengkap. Berbeda halnya dengan modul yang isinya disajikan per unit terkecil dari materi, jika *handout* menyajikan keseluruhan materi yang harus dipelajari. Namun walaupun memiliki perbedaan ada beberapa kesamaankarakteristik antara *handout* dan modul. Walaupun tidak disajikan dalam unit-unit kecil, tapi sajiannya tetap memunculkan komponen-komponen yang diperlukan dalam pembelajaran yang meliputi; tujuan pembelajaran/kompetensi,

prasyarat yaitu materi-materi pelajaran yang mendukung atau perlu dipelajari terlebih dahulu sebelumnya, prosedur pembelajaran, materi pembelajaran yang tersusun sistematis, latihan/tugas-tugas, dan soal evaluasi.

### **c) Lembar Kerja Siswa**

Berbeda dengan modul dan *handout*, bahan ajar pembelajaran cetak berbentuk LKS (lembar kerja siswa) dikemas dengan hanya menekankan pada latihan, tugas atau soal-soal saja. Walaupun hanya menekankan pada hal tersebut, LKS tetap menyajikan uraian materi namun disajikan secara singkat. Soal-soal yang disajikan dalam LKS harus benar-benar dikembangkan berdasarkan pada analisis tujuan pembelajaran/kompetensi yang telah dijabarkan kedalam indikator pencapaian. Agar tetap mampu membelajarkan secara baik, LKS tidak hanya memuat serangkaian soal dan tugas tetapi juga menyediakan rambu-rambu pengerjaannya sehingga siswa benar-benar dapat mempelajari bahan pembelajaran melalui soalsoal dan tugas. Selain itu kesimpulan disetiap akhir pokok bahasan juga tetap harus disampaikan sebagai perulangan dan penguatan materi untuk siswa.

## **2) Bahan Ajar Noncetak**

Dalam beberapa tahun terakhir ini, berbagai jenis bahan ajar noncetak untuk keperluan pembelajaran tersedia di pasaran dalam jumlah yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Bahan ajar noncetak terdiri dari beberapa macam, diantaranya sebagai berikut.

### **1) Bahan ajar *display***

Jenis bahan ajar *display* agak berbeda sifat dan karakteristiknya dengan jenis bahan ajar cetak maupun noncetak karena isinya meliputi semua materi tulisan ataupun gambar yang dapat ditampilkan di dalam kelas, kelompok kecil ataupun siswa secara perorangan tanpa menggunakan alat proyeksi. Pada umumnya, bahan ajar jenis *display* ini digunakan oleh guru pada saat ia menyampaikan informasi kepada siswanya di depan kelas. Contoh-contoh jenis bahan ajar *display* dalam modul ini di antaranya adalah flipchart, adhesive, chart, poster, peta, foto, dan realia.

### **2) *Overhead Transparencies (OT)***

Overhead Transparencies (OHT) merupakan salah satu jenis bahan ajar noncetak yang tidak memasukkan unsur-unsur gerakan dan biasanya berupa imej tekstual dan grafik dalam lembar transparan yang dapat dipresentasikan di depan kelas atau kelompok dengan menggunakan Overhead Projector (OHP). OHT sangat populer dan banyak digunakan guru dalam program pembelajaran, terutama bermanfaat untuk bermacam-macam pembelajaran kelompok, dan juga memungkinkan siswa untuk belajar mandiri.

### **3) Audio**

Program audio adalah semua sistem yang menggunakan sinyal radio secara langsung yang dapat dimainkan atau didengar oleh seseorang atau sekelompok orang. Namun, guru kadang memandang remeh kontribusi suara, musik, dan kata-kata yang diucapkan dalam proses pembelajaran. Suara, musik, dan kata-kata dapat digunakan untuk pengajaran langsung, terutama untuk pengajaran bahasa. Salah satu contoh

program audio, misalnya siaran radio. Siaran radio dapat dimanfaatkan untuk kegiatan pembelajaran dan mampu menjangkau jumlah siswa yang banyak dan tersebar. Di samping siaran radio, contoh lain program audio adalah kaset audio. Kaset audio ini lebih menguntungkan dibanding siaran radio karena dapat direkam dan digunakan siswa kapan dan di mana pun mereka berada. Siswa juga dapat mengontrol pemanfaatan kaset audio ini secara mandiri.

#### **4) Video**

Video dan televisi merupakan bahan ajar noncetak yang kaya informasi dan lugas untuk dimanfaatkan dalam program pembelajaran karena dapat sampai ke hadapan siswa secara langsung. Di samping itu, video menambah suatu dimensi baru terhadap pembelajaran. Siswa dapat menemukan gambar di bahan ajar cetak dan suara dari program audio, tetapi video dapat memberikan gambar bergerak kepada siswa, di samping suara yang menyertainya sehingga siswa merasa, seperti berada di suatu tempat yang sama dengan program yang ditayangkan video. Sedangkan yang termasuk kategori video adalah segala sesuatu yang memungkinkan sinyal audio dapat dikombinasikan dengan gambar bergerak secara sekuensial. Contoh program video ini, antara lain adalah kaset video dan siaran televisi. Program video dapat dimanfaatkan dalam program pembelajaran, di antaranya dapat memberikan pengalaman yang tidak terduga kepada siswa dengan cara memperagakan proses sirkulasi darah yang sangat kompleks, misalnya atau dapat melihat dengan nyata sesuatu yang pada awalnya tidak mungkin dapat dilihat. Program video dapat dikombinasikan dengan animasi dan pengaturan kecepatan untuk mendemonstrasikan

perubahan dari waktu ke waktu atau mempresentasikan studi kasus tentang kehidupan sebenarnya yang dapat memicu diskusi siswa.

### **5) Bahan Ajar Berbasis Komputer**

Penggunaan komputer untuk program pembelajaran terus meningkat akhir-akhir ini. Pemanfaatan komputer untuk program pembelajaran dapat langsung dioperasikan oleh siswa langsung atau terkoneksi dengan komputer lain. Sedangkan yang termasuk program komputer untuk pembelajaran adalah berbagai jenis bahan ajar noncetak yang membutuhkan komputer untuk menayangkan sesuatu untuk belajar. Komputer yang digunakan siswa dalam proses pembelajaran biasanya berbentuk stand alone atau komputer terminal yang terkait dengan komputer utama. Jaringan kerja komputer (lokal, nasional atau pun internasional) dapat memungkinkan siswa untuk akses ke database dari jarak jauh. Selain itu, memungkinkan mereka juga untuk berkomunikasi dengan pengguna komputer lainnya dengan menggunakan e-mail atau computer conferencing. Informasi dalam bentuk kata-kata, suara, gambar dan animasi, sekarang tersedia untuk siswa dalam bentuk CD-ROM yang dihubungkan dengan personal computer (PC).

#### **c. Kriteria Bahan Ajar**

Dalam menentukan bahan ajar, terdapat kriteria yang harus diperhatikan dalam pemilihan bahan ajar. Pemilihan bahan ajar harus sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan. Maka dari itu, penulis menyajikan beberapa pendapat para ahli mengenai kriteria bahan ajar diantaranya sebagai berikut.

Panduan memilih bahan ajar secara umum telah tercantum pada Depdiknas (dalam Abidin 2014: 50) bahwa,

Terdapat sejumlah prinsip dalam memilih bahan ajar yang harus diperhatikan. Prinsip-prinsip tersebut sebagai berikut.

- (a) Prinsip *relevansi*, artinya pembelajaran hendaknya relevan memiliki keterkaitan dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar.
- (b) Prinsip *konsistensi*, artinya adanya keajegan antara bahan ajar dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa.
- (c) Prinsip *kecukupan*, artinya materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diajarkan.

Pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang kriteria yang harus diperhatikan dalam menentukan bahan pembelajaran sebelum disajikan pada siswa dikemukakan oleh Kosasih (2014: 32) sebagai berikut.

#### 1) Sahih (Valid)

Materi yang akan dituangkan dalam pembelajaran benar-benar telah teruji kebenaran dan kesahihannya. Pengertian ini juga berkaitan dengan keaktualan materi sehingga materi yang diberikan dalam pembelajaran tidak ketinggalan zaman dan memberikan kontribusi untuk pemahaman ke depan.

#### 2) Tingkat Kepentingan atau Kebermanfaatannya (*significance*)

Memilih materi perlu dipertimbangkan pertanyaan, (a) Sejauh mana materi tersebut penting? (b) penting untuk siapa? (c) mengapa penting?

Manfaat suatu materi pembelajaran memang harus dilihat dari semua sisi, baik secara akademis maupun nonakademis. Bermanfaat secara akademis artinya guru harus yakin bahwa materi yang diajarkan dapat memberikan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan yang akan dikembangkan lebih lanjut pada jenjang pendidikan berikutnya. Bermanfaat secara nonakademis maksudnya bahwa materi yang diajarkan dapat mengembangkan kecakapan hidup (*life skill*) dan sikap yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

#### 3) Menarik Minat (*Interest*)

Materi yang dipilih hendaknya menarik minat dan dapat memotivasi siswa untuk mempelajarinya lebih lanjut. Setiap materi yang diberikan kepada siswa harus mampu menumbuhkembangkan rasa ingin tahu sehingga memunculkan dorongan untuk mengembangkan sendiri kemampuan mereka.

#### 4) Konsistensi (Keajegan)

Hal ini terkait dengan contoh, teori, prosedur, dan prinsip lainnya. Sebagaimana yang dapat dimaklumi bahwa setiap mata pelajaran memungkinkan memiliki sudut pandang yang beragam. Agar tidak terjadi keambiguan pada diri siswa,

materi-materi tersebut harus ajeg anatar paparan yang satu dengan paparan berikutnya. Oleh karena itu, di dalamnya meletakkan suatu materi, sebaiknya disebutkan secara jelas rujukan ataupun teori yang mendasarinya.

#### 5) Adekuasi (Kecukupan)

Materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa dalam menguasai suatu kompetensi. Materi tidak boleh terlalu sedikit dan tidak boleh terlalu banyak. Jika terlalu banyak akan mengakibatkan keterlambatan dalam pencapaian target kurikulum (pencapaian keseluruhan KD).

### d. Kriteria Bahan Ajar Novel

Untuk mendapatkan bahan ajar novel yang tepat, terdapat beberapa aspek yang harus diperhatikan. Adapun aspek-aspek yang bisa menjadi bahan pertimbangan guru dalam menentukan bahan ajar sastra menurut Rahmanto (1988: 27) sebagai berikut.

#### 1) Bahasa

Penguasaan suatu bahasa sebenarnya tumbuh dan berkembang melalui tahap-tahap yang nampak jelas pada setiap individu. Sementara perkembangan karya sastra melewati tahap-tahap yang meliputi banyak aspek kebahasaan. Aspek kebahasaan dalam sastra ini tidak hanya ditentukan oleh masalah-masalah yang dibahas, tapi juga faktor-faktor lain seperti cara penulisan yang dipakai pengarang, ciri-ciri karya sastra pada waktu penulisan karya itu, dan kelompok pembaca yang ingin dijangkau pengarang. Putu Wijaya, misalnya, tidak menuliskan dramanya untuk dibaca anak SD agar tidak enggan ke sekolah. Oleh karena itu, agar pengajaran sastra dapat lebih berhasil, guru kiranya perlu mengembangkan keterampilan atau semacam bakat khusus untuk memilih bahan pengajaran sastra yang bahasanya sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa siswa. Guru bisa memperhatikan dari segi wawasan yang ilmiah, misalnya memperhitungkan kosa kata yang baru, memerhatikan segi ketatabahasaan dan sebagainya.

Dalam usaha meneliti ketepatan teks yang terpilih, guru hendaknya tidak hanya memperhitungkan kosa kata dan tata bahasa, tetapi perlu mempertimbangkan situasi dan pengertian isi wacana termasuk ungkapan dan referensi yang ada. Di samping itu, perlu juga diperhatikan cara penulis menuangkan ide-idenya dan hubungan antar kalimat dalam wacana itu sehingga pembaca dapat memahami kata-kata kiasan yang digunakan.

#### 2) Psikologi

Perkembangan psikologis dari taraf anak menuju ke kedewasaan ini melewati tahap-tahap tertentu yang cukup jelas untuk dipelajari. Dalam memilih bahan

pengajaran sastra, tahap-tahap perkembangan psikologis ini hendaknya diperhatikan karena tahap-tahap ini sangat besar pengaruhnya terhadap minat dan keengganan anak didik dalam banyak hal. Adapun tahapan-tahapan tersebut dijelaskan sebagai berikut.

a) Tahap pengkhayalan (8 sampai 9 tahun)

Pada tahapan ini imajinasi anak belum banyak diisi hal-hal nyata tetapi masih penuh dengan berbagai macam fantasi kekanakan.

b) Tahap romantik (10 sampai 12 tahun)

Pada tahap ini anak mulai meninggalkan fantasi-fantasi dan mengarah ke realitas. Meski pandangannya tentang dunia ini masih sangat sederhana, tapi pada tahap ini anak telah menyenangi cerita-cerita kepahlawanan, petualangan, dan bahkan kejahatan.

c) Tahap realistik (13 sampai 16 tahun)

Sampai tahap ini anak-anak sudah benar-benar terlepas dari dunia fantasi, dan sangat berminat pada realitas atau apa yang benar-benar terjadi. Mereka terus berusaha mengetahui dan siap mengikuti dengan teliti fakta-fakta untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan yang nyata.

d) Tahap generalisasi (umur 16 tahun dan selanjutnya)

Pada tahap ini anak sudah tidak lagi hanya berminat pada hal-hal praktis saja tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Dengan menganalisis fenomena, mereka berusaha menemukan dan merumuskan penyebab utama fenomena itu yang kadang-kadang mengarah ke pemikiran filsafat untuk menentukan keputusan-keputusan moral.

3) Latar Belakang Budaya

Latar belakang karya sastra ini meliputi hampir semua faktor kehidupan manusia dan lingkungannya seperti geografi, sejarah, topografi, iklim, mitologi, legenda, pekerjaan, kepercayaan, cara berpikir, nilai-nilai masyarakat, seni, olah raga, hiburan, moral, etika dan sebagainya. Pendapat tersebut sejalan dengan Sukesu, dkk. (2015: 7) bahwa "Latar belakang budaya dalam suatu karya sastra meliputi faktor kehidupan manusia dan lingkungannya. Latar belakang tersebut yaitu geografis, sejarah, topografi, iklim, mitologi, legenda, pekerjaan, kepercayaan, cara berpikir, nilai-nilai masyarakat, seni, olahraga, hiburan, moral, etika, dll".

Biasanya siswa akan mudah tertarik pada karya-karya sastra dengan latar belakang yang erat hubungannya dengan latar belakang kehidupan mereka, terutama bila karya sastra itu menghadirkan tokoh yang berasal dari lingkungan mereka dan mempunyai kesamaan dengan mereka atau dengan orang-orang di sekitar mereka. Di masa lalu banyak siswa yang terpaksa mempelajari karya sastra dengan latar belakang budaya yang tidak dikenalnya. Mereka membaca karya sastra dengan latar budaya asing abad ke-18 dengan tokoh bangsawan dengan beberapa orang putri istana yang pembicaraannya berkisar pada kebiasaan dan kegemaran-kegemaran yang sangat asing bagi para siswanya

yang membacanya sehingga menimbulkan keengganan belajar sastra karena tidak menemukan kegunaannya. Situasi yang semacam itu kini menyadarkan guru akan perlunya karya-karya sastra dengan latar budaya sendiri yang dikenal siswa. Dengan demikian, secara umum, guru sastra hendaknya memilih bahan pengajarannya dengan menggunakan prinsip mengutamakan karya-karya sastra yang latar ceritanya dikenal oleh para siswa. Guru sastra hendaklah memahami apa yang diminati oleh para siswanya sehingga dapat menyajikan suatu karya sastra yang tidak terlalu menuntut gambaran di luar jangkauan kemampuan pembayangan yang dimiliki oleh para siswanya.

Secara garis besar, untuk memilih novel perlu memerhatikan dua hal yaitu kevalidan dan kesesuaian. Menurut Endraswara (2005: 179) menjelaskan, “Kevalidan berhubungan dengan kriteria dari aspek-aspek kesastraan dan kesesuaian berkaitan dengan subjek didik sebagai konsumen novel dan proses pengajaran novel”.

Kevalidan meliputi berbagai hal, antara lain novel harus benar-benar teruji sehingga ditemukan *good* novel. Untuk itu, penyeleksi dapat menerapkan kriteria; a) mencari novel yang memuat nilai pedagogis; b) novel yang mengandung nilai estetis; c) novel yang bermanfaat; d) novel yang mudah dijangkau. Selain itu, valid tidaknya sebuah novel, perlu memerhatikan konteks bentuk dan isi. Karenanya, seleksi novel perlu memerhatikan kejelasan tema, alur, bahasa, watak, latar, dan pusat pengisahan.

Menurut Endraswara (2005: 181) menjelaskan kesesuaian bahan ajar novel dapat ditempuh melalui kriteria sebagai berikut.

- a) Bahasanya tak terlalu sulit diikuti subjek didik.
- b) Sejalan dengan lingkungan sosial budaya subjek didik.
- c) Sesuai dengan umur, minat, perkembangan jiwa.
- d) Memupuk rasa keingintahuan.

Berdasarkan uraian yang dijelaskan oleh para ahli, penulis menyimpulkan kriteria-kriteria bahan ajar yang sesuai dengan novel “Orang-orang Proyek” karya

Ahmad Tohari untuk dijadikan sebagai alternatif bahan ajar pada siswa kelas XII SMA sebagai berikut.

- 1) Kelengkapan unsur yang ada dalam novel relevan dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang harus dicapai peserta didik.
- 2) Bahan ajar yang dipilih dapat membangun karakter, sehingga peserta didik akan memiliki perasaan yang baik dan berperilaku secara berkarakter. Hal tersebut digunakan untuk menentukan kesesuaian Tokoh penokohan dan juga amanat.
- 3) Bahan ajar yang dipilih dapat memotivasi siswa dalam rasa ingin tahu untuk mempelajarinya lebih lanjut. Hal tersebut digunakan untuk menentukan kesesuaian alur.
- 4) Bahan ajar yang dipilih dapat memunculkan imajinasi siswa sehingga dapat lebih memahami jalan cerita. Hal tersebut digunakan untuk menentukan kesesuaian latar dan sudut pandang.
- 5) Bahan ajar yang dipilih membedakan bahan ajar untuk anak dan untuk orang dewasa. Hal tersebut digunakan untuk menentukan kesesuaian tema.

#### **4. Hakikat Psikologi Pembelajaran**

Ketercapaian pembelajaran pada siswa dipengaruhi juga oleh salah satu faktor perkembangan peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dijelaskan oleh Muhibbin (2009: 11) sebagai berikut.

Berkembang itu tidak sama dengan tumbuh, begitu pun sebaliknya. Perkembangan ialah proses perubahan kualitatif yang mengacu pada mutu fungsi organ-organ jasmaniah, bukan organ-organ jasmaniahnya itu sendiri. Dengan kata lain, penekanan arti perkembangan itu terletak pada penyempurnaan fungsi psikologis yang disandang oleh organ-organ fisik.

perkembangan akan berlanjut terus hingga manusia mengakhiri hayatnya. Sementara itu, pertumbuhan hanya terjadi sampai manusia mencapai kematangan fisik.

Adapun pembahasan mengenai proses perkembangan ranah-ranah psiko-fisik menurut Muhibbin (2009: 12) yaitu sebagai berikut.

- a. Perkembangan motor (*motor development*), yakni proses perkembangan yang progresif dan berhubungan dengan perolehan aneka ragam keterampilan fisik anak (*motor skills*)
- b. Perkembangan kognitif (*cognitive development*), yakni perkembangan fungsi intelektual atau proses perkembangan kemampuan/kecerdasan otak anak.
- c. Perkembangan sosial dan moral (*social and moral development*), yakni proses perkembangan mental yang berhubungan dengan perubahan-perubahan cara anak dalam berkomunikasi dengan objek atau orang lain, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok.

#### **a. Hubungan Perkembangan Motor Siswa dengan Materi Novel**

Perkembangan psikologis dari taraf anak menuju ke dewasa melwati tahap-tahap tertentu. Begitu pun juga dengan perkembangan motorik pada anak-anak.

Muhibbin (2009: 13) menjelaskan bahwa,

Kata motor digunakan sebagai istilah yang menunjukkan pada hal, keadaan, dan kegiatan yang melibatkan otot-otot dan gerakan-gerakannya, juga kelenjar-kelenjar dan sekresinya (pengeluaran cairan atau getah). Secara singkat motor dapat dipahami sebagai segala keadaan yang meningkatkan atau menghasilkan stimulasi atau rangsangan terhadap kegiatan organ-organ fisik.

Seiring berjalannya waktu perkembangan baik secara fisik atau mental akan terus berubah. Hal tersebut dijelaskan oleh Muhibbin (2009: 15) sebagai berikut.

Seorang anak memasuki sekolah dasar pada umur enam atau tujuh tahun sampai dua belas atau tiga belas tahun, perkembangan fisiknya mulai tampak benar-benar proporsional (berkesimbangan), gerakan-gerakan organ tubuh anak juga menjadi lincah dan terarah seiring dengan munculnya keberanian mentalnya. Gerakan-gerakan motor siswa akan terus meningkat keanekaragaman, keseimbangan, dan kekuatannya ketika ia menduduki bangku SLTP dan SLTA. Namun, peningkatan kualitas bawaan siswa ini justru

membawa konsekuensi tersendiri, yakni perlunya pengadaan guru yang lebih terampil. Kepiawaian guru dalam hal ini bukan hanya yang menyangkut cara melatih keterampilan para siswa, melainkan juga kepiawaian yang berhubungan dengan penyampaian ilmu tentang mengapa dan bagaimana keterampilan tersebut dilakukan.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Muhibbin, dapat disimpulkan bahwa ketika siswa sudah memasuki bangku SMA terlebih lagi jika sudah berada di kelas XII, mereka telah dianggap memiliki kemampuan kualitas secara mental maupun fisik yang baik, sehingga siswa tersebut dapat mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada pembelajaran mengenai Novel.

#### **b. Hubungan Perkembangan Kognitif Siswa dengan Materi Novel**

Perkembangan kognitif manusia mulai terbentuk sejak lahir. Hal ini dijelaskan oleh Muhibbin (2009: 22), “Proses perkembangan kognitif manusia mulai berlangsung sejak ia baru lahir”. Adapun tahap-tahap perkembangan kognitif yaitu sebagai berikut.

**Tabel 2.2**  
**Tahap Perkembangan Kognitif**

No	Tahap Perkembangan Kognitif	Usia Perkembangan Kognitif
1	<i>Sensory-motor</i> (Sensori-motor)	0 sampai 2 tahun
2	<i>Preoperational</i> (Praoperasional)	2 sampai 7 tahun
3	<i>Concrete-operational</i> (Konkret-operasional)	7 sampai 11 tahun
4	<i>Formal-operational</i> (Formal-operasional)	11 sampai 15 tahun

##### 1) Tahap Sensori-motor (0-12 tahun)

Muhibbin (2009: 26) mengemukakan, selama perkembangan dalam periode sensori-motoryang berlangsung sejak anak lahir sampai usia 2 tahun, intelegensi yang

dimiliki anak tersebut masih berbentuk primitif dalam arti masih didasarkan pada perilaku terbuka.

## 2) Tahap Praoperasional (2-7 tahun)

Muhibbin (2009: 28) mengemukakan,

Perkembangan ini bermula pada saat anak telah memiliki penguasaan sempurna mengenai *object permanence*. Artinya, anak tersebut sudah memiliki kesadaran akan tetap eksistensinya suatu benda yang harus ada atau biasa ada, walaupun benda tersebut sudah ia tinggalkan atau sudah tak dilihat dan tak didengar lagi. Jadi, pandangan terhadap eksistensi benda tersebut berbeda dari pandangan pada periode sensori-motor, yakni tidak lagi bergantung pada pengamatannya belaka.

Selain itu, Muhibbin (2009: 29) menjelaskan bahwa,

Pengamatan dan pemahaman anak terhadap situasi lingkungan yang ia tanggap sangat dipengaruhi oleh watak egosentrisme. Maksudnya anak tersebut belum bisa memahami pandangan-pandangan orang lain yang berbeda dengan pandangan-pandangannya sendiri.

## 3) Tahap Konkret Operasional (7-11 tahun)

Muhibbin (2009: 30) mengemukakan,

Dalam periode konkret-operasional yang berlangsung hingga menjelang remaja, anak memperoleh tambahan kemampuan yang disebut *system of operations* (satuan langkah berpikir). Kemampuan satuan langkah berpikir ini berfaedah bagi anak untuk mengoordinasikan pemikiran dan idenya dengan peristiwa tertentu ke dalam sistem pemikirannya sendiri.

Muhibbin (2009: 31) menyebutkan,

Sistem operasi kognitif pada tahap konkret –operasional yang meliputi: 1) *conservation*; 2) *addition of classes*; 3) *multiplication of classes*. Penjelasan ini adalah sebagai berikut.

*Convervation* adalah kemampuan anak dalam memahami aspek-aspek kumulatif materi, seperti volumedan jumlah. Anak yang mampu mengenali sifat kuantitatif sebuah benda akan tahu bahwa sifat kuantitaif benda tersebut tidak akan berubah secara sembarangan.

*Addition of classes* adalah kemampuan anak dalam memahami cara mengombinasikan beberapa golongan benda yang dianggap berkelas lebih

rendah, seperti mawar dan melati, dan menghubungkannya dengan golongan benda yang berkelas lebih tinggi, seperti bunga.

*Multiplication of classes* adalah kemampuan yang melibatkan pengetahuan mengenai cara mempertahankan dimensi-dimensi benda (seperti warna bunga dan tipe bunga) untuk membentuk gabungan golongan benda (seperti mawar merah, mawar putih, dan seterusnya).

#### 4) Tahap Formal-Operasional (11-15 tahun)

Muhibbin (2009:33) mengemukakan bahwa,

Perkembangan kognitif tahap akhir ini seorang remaja telah memiliki kemampuan mengoordinasikan baik secara simultan (serentak) maupun berurutan dua ragam kemampuan kognitif, yakni; a) kapasitas menggunakan hipotesis; b) kapasitas menggunakan prinsip-prinsip abstrak. Dengan kapasitas menggunakan hipotesis (anggapan dasar), seorang remaja akan mampu berpikir hipotesis, yakni berpikir mengenai sesuatu khususnya pemecahan masalah dengan menggunakan anggapan dasar yang relevan dengan lingkungan yang ia respon. Selanjutnya, dengan kapasitas menggunakan prinsip-prinsip abstrak, remaja tersebut mampu mempelajari materi-materi pelajaran yang abstrak, seperti ilmu agama, ilmu matematika, dan ilmu-ilmu abstrak lainnya.

Adapun menurut Rahmanto (1988: 29-30) menjelaskan, “Perkembangan psikologis dari taraf anak menuju ke kedewasaan melwati tahap-tahap tertentu yang cukup jelas untuk dipelajari. Tahapan-tahapan tersebut dijelaskan sebagai berikut.

##### a) Tahap pengkhayalan (8 sampai 9 tahun)

Pada tahapan ini imajinasi anak belum banyak diisi hal-hal nyata tetapi masih penuh dengan berbagai macam fantasi kekanakan.

##### b) Tahap romantik (10 sampai 12 tahun)

Pada tahap ini anak mulai meninggalkan fantasi-fantasi dan mengarah ke realitas. Meski pandangannya tentang dunia ini masih sangat sederhana, tapi pada tahap ini anak telah menyenangi cerita-cerita kepahlawanan, petualangan, dan bahkan kejahatan.

##### c) Tahap realistik (13 sampai 16 tahun)

Sampai tahap ini anak-anak sudah benar-benar terlepas dari dunia fantasi, dan sangat berminat pada realitas atau apa yang benar-benar terjadi. Mereka terus berusaha mengetahui dan siap mengikuti dengan teliti fakta-fakta untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan yang nyata.

##### d) Tahap generalisasi (umur 16 tahun dan selanjutnya)

Pada tahap ini anak sudah tidak lagi hanya berminat pada hal-hal praktis saja tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Dengan menganalisis fenomena, mereka berusaha menemukan dan merumuskan penyebab utama fenomena itu yang kadang-kadang mengarah ke pemikiran filsafat untuk menentukan keputusan-keputusan moral.

Berdasarkan pendapat Muhibbin dan Rahmanto, dapat disimpulkan bahwa siswa yang berada di kelas XII SMA berada pada tahap formal operasional dan tahap generalisasi yang dapat dikatakan sebagai tahap perkembangan pikiran dan juga mental yang menuju dewasa.

### **c. Hubungan Perkembangan Sosial dan Moral Siswa dengan Materi Novel**

Pendidikan pada dasarnya berawal dari kegiatan yang dilakukan berdasarkan interaksi antar manusia yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dijelaskan oleh Muhibbin (2009: 36) sebagai berikut.

Pendidikan, ditinjau dari sudut psikososial (kejiwaan masyarakat), adalah upaya penuh kembang sumber daya manusia melalui proses hubungan interpersonal (hubungan antar pribadi) yang berlangsung dalam lingkungan masyarakat yang terorganisasi, dalam hal ini masyarakat pendidikan dan keluarga.

Perkembangan sosial dan moral pada siswa sangat berhubungan erat dengan proses kegiatan pembelajaran. Hal sebagaimana dijelaskan oleh Muhibbin (2009: 37) sebagai berikut.

Proses perkembangan sosial dan moral siswa juga selalu berkaitan dengan proses belajar. konsekuensinya, kualitas hasil perkembangan sosial siswa sangat bergantung pada kualitas proses belajar (khususnya belajar sosial) siswa tersebut baik di lingkungan sekolah dan keluarga maupun di lingkungan yang lebih luas. Ini bermakna bahwa proses belajar itu amat menentukan kemampuan siswa dalam bersikap dan berperilaku sosial yang selaras dengan norma moral agaman, moral tradisis, moral hukum, dan norma moral lainnya yang berlaku dalam masyarakat siswa yang bersangkutan.

Muhibbin (2009: 37) menambahkan bahwa, perkembangan sosial ini yang paling menonjol dan layak dijadikan rujukan yaitu, 1) aliran teori versi *Piaget* dan *Kohlberg*; 2) aliran teori versi *Albert Bandura* dan *R.H Walters*.

**Tabel 2.3**  
**Teori Dua Tahap Perkembangan Moral Versi Piaget**

Usia Anak	Tahap Perkembangan Moral	Ciri Khas
4 sampai 7 tahun	Realisme moral (dalam tahap perkembangan kognitif praoperasional)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memusatkan pada akibat-akibat perbuatan.</li> <li>2. Aturan-aturan dipandang tak berubah.</li> <li>3. Hukuman atas pelanggaran dipandang bersifat otomatis.</li> </ol>
7 sampai 10 tahun	Masa transisi (dalam tahap perkembangan kognitif formal-operasional)	Perubahan secara bertahap ke arah pemilikan moral tahap kedua.
11 tahun ke atas	Otonomi, realisme, dan resiprositas moral (dalam tahap perkembangan kognitif formal-operasional)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mempertimbangkan tujuan-tujuan perilaku moral</li> <li>2. Menyadari bahwa aturan moral adalah kesepakatan tradisi yang dapat berubah</li> </ol>

**Tabel 2.4**  
**Teori Enam Tahap Perkembangan Pertimbangan Moral Versi Kohlberg**

Tingkat	Tahap	Konsep Moral
Tingkat I	Moralitas prakonvensional (usia 4-10 tahun)  Tahap 1: memperhatikan ketaatan dan hukum  Tahap 2: memperhatikan pemuasan kebutuhan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Anak menentukan keburukan berdasarkan tingkat hukuman akibat keburukan tersebut;</li> <li>2. Perilaku baik dihubungkan dengan penghindaran diri dari hukuman.</li> <li>3. Perilaku baik dihubungkan dengan pemuasan keinginan dan kebutuhan sendiri tanpa mempertimbangkan kebutuhan orang lain.</li> </ol>
Tingkat II	Moralitas konvensional (usia	1. Anak dan remaja berperilaku

	<p>10-13 tahun)</p> <p>Tahap 3: memerhatikan citra “anak baik”</p> <p>Tahap 4: memerhatikan hukum dan peraturan</p>	<p>sesuai dengan aturan dan patokan moral agar memperoleh persetujuan orang dewasa, bukan untuk menghindari hukuman.</p> <p>2. Perbuatan baik dan buruk dinilai berdasarkan tujuannya. Jadi, ada perkembangan kesadaran terhadap perlunya aturan.</p> <p>1. Anak dan remaja memiliki sikap pasti terhadap wewenang dan peraturan;</p> <p>2. Hukum harus ditaati oleh semua orang.</p>
Tingkat III	<p>Moralitas pascakonvensional (usia 13 tahun keatas)</p> <p>Tahap 5: memerhatikan hak perseorangan</p> <p>Tahap 6: memerhatikan prinsip-prinsip etika</p>	<p>1. Remaja dan dewasa mengartikan perilaku baik sebagai hak pribadi sesuai dengan aturan dan patokan sosial;</p> <p>2. Perubahan hukum dan aturan dapat diterima jika diperlukan untuk mencapai hal-hal yang paling baik;</p> <p>3. Pelanggaran hukum dan aturan dapat terjadi karena alasan-alasan tertentu.</p> <p>1. Keputusan mengenai perilaku-perilaku sosial didasarkan atas prinsip-prinsip moral pribadi yang bersumber dari hukum universal yang selaras dengan kebaikan umum dan kepentingan orang lain;</p> <p>2. Keyakinan terhadap moral pribadi dan nilai-nilai tetap melekat meskipun sewaktu-waktu berlawanan dengan hukum yang dibuat untuk mengekalkan aturan sosial.</p>

Aliran teori versi *Bandura* meliputi proses belajar sosial dan moral. Menurut *Bandura* seperti yang dikutip *Barlow* (1985) dalam (Muhibbin 2009:43) menjelaskan sebagai berikut.

Sebagian besar dari yang dipelajari manusia terjadi melalui peniruan (*imitation*) dan penyajian contoh perilaku (*modeling*). Dalam hal ini, seorang siswa belajar mengubah perilakunya sendiri melalui penyaksian cara orang atau sekelompok orang mereaksi atau merespons sebuah stimulus tertentu. Siswa ini juga dapat mempelajari respons-respons baru dengan cara pengamatan terhadap perilaku contoh dari orang lain, misalnya guru atau orangtuanya.

Berdasarkan pendapat Muhibbin, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas XII SMA masuk ke dalam kategori tingkat moralitas pasca konvensional, yaitu ketika manusia sudah memasuki tingkatan perkembangan yuwana dan pascayuwana (usia 13 tahun ke atas) yang menganggap moral lebih dari kesepakatan adat kebiasaan sosial. Pada tingkatan ini siswa sudah mampu menafsirkan tanggapan atau reaksi individu baik sebagai hak pribadi sesuai dengan aturan sosial. Novel “Orang-Orang Proyek” karya Ahmad Tohari memiliki isi dan juga amanat yang sesuai dengan perkembangan sosial dan moral bagi siswa kelas XII SMA.

## **B. Hasil Penelitian yang Relevan**

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis laksanakan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Elizabeth Wahyuni, sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Palembang yang lulus pada tahun 2017 dengan judul “Analisis Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar Sebagai Sumbangan Materi Bagi Pengajaran Sastra”. Hasil penelitian yang dilakukan

oleh Elizabeth Wahyuni, sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Palembang menunjukkan bahwa Novel Surat Kecil Untuk Tuhan karya Agnes Davonar dapat diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Relevansi penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Elizabeth Wahyuni terdapat pada jenis penelitiannya yaitu berupa analisis, dari segi metode yang digunakan juga sama yaitu metode deskriptif analitik, selain itu hasil yang diperoleh merupakan alternatif bahan ajar yang dapat dimanfaatkan oleh guru. Perbedaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian Elizabeth Wahyuni yaitu terdapat pada objek yang akan diteliti, Elizabeth Wahyuni menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik novel sebagai sumbangan materi bagi pengajaran sastra, sedangkan penulis akan meneliti analisis isi (unsur intrinsik) dan kebahasaan novel.

### **C. Anggapan Dasar**

Heryadi (2014: 31) mengemukakan,

Penelitian yang bersifat verifikatif (*hipotetico deducative*) anggapan dasar menjadi acuan atau landasan pemikiran dalam merumuskan hipotesis. Namun, dalam laporan penelitian yang penulis buat tidak bersifat verifikatif tetapi bersifat eksploratif karena tidak berfokus pada pengujian hipotesis tetapi lebih terarah pada temuan teori (*ground theory*). Bentuk-bentuk anggapan dasar yang dibuat dapat berupa pernyataan-pernyataan lepas antara yang satu dengan yang lainnya namun ada keterangan isi, dapat pula dibuat dalam bentuk diwacanakan berupa paragraf-paragraf. Isi pernyataan-pernyataan yang dijadikan anggapan dasar adalah kebenaran-kebenaran yang tidak diragukan oleh peneliti dan oleh orang lain yang berkepentingan dengan hasil penelitian.

Berdasarkan kajian teori yang dikemukakan oleh Heryadi, penulis mengemukakan anggapan dasar sebagai berikut.

1. Novel merupakan salah satu teks sastra yang harus diajarkan di kelas XII SMA.
2. Bahan ajar merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran.
3. Novel bisa diambil dari berbagai sumber untuk dijadikan sebagai alternatif bahan ajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas.